
Analisis Kemampuan Konsep Perkalian pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas II Ditinjau dari Teori Behavioristik

Della Ayu Puspita¹, Lovika Ardana Riswari², Diana Ermawati³

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Email: 202133055@std.umk.ac.id¹, lovika.ardana@umk.ac.id², diana.ermawati@umk.ac.id³

Info Artikel

Keywords:

Student Abilities, Multiplication Concepts, Behavioristic Theory

Abstract

Conceptual abilities can be expressed specifically in the context of changing behavior, re-expressing a concept, using a concept and being able to develop a concept. Changes in behavior experienced by students due to stimulus and response are called behaviorist theory, stimulus is whatever the teacher gives to the student while response is the student's response to the stimulus the teacher provides. The aim of this research is to analyze the ability of multiplication concepts in class II students' mathematics learning in terms of behavioristic theory. The population in this study were 9 students in grade II at SDN 3 Piji and the sample in this study was 3 students. This research uses a qualitative descriptive research type. The number of subjects that the researcher used was 3 using a purposive technique based on the criteria used by the researcher in the form of high students, medium students, and low students. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques according to Miles and Huberman which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of research at SDN 3 Piji show that the multiplication concept ability seen from behavioristic theory of students in the high student category shows changes in behavior such as being fluent in memorizing multiplications, memorizing multiplications and working on questions without help from the teacher. Students in the medium category showed changes in behavior such as not being fluent in memorizing multiplications and when memorizing multiplications students still counted using their fingers. Students in the low category show changes in behavior such as not being fluent in memorizing multiplications, not calculating multiplications but immediately answering with naughty answers and still needing help from the teacher.

Abstrak

Kemampuan konsep dapat dinyatakan secara khusus dalam konteks perubahan tingkah laku, mengungkapkan kembali sebuah konsep, menggunakan konsep dan dapat mengembangkan konsep. Perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa karena adanya stimulus dan respons disebut teori behavioristik, stimulus adalah apa saja yang diberikan oleh guru kepada siswa sedangkan respons adalah tanggapan siswa atas stimulus yang guru berikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan konsep perkalian pada pembelajaran matematika siswa kelas II ditinjau dari teori behavioristik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas II di SDN 3 Piji yang berjumlah 9 siswa dan sampel pada penelitian ini berjumlah 3 siswa. Subjek yang peneliti gunakan berjumlah 3 menggunakan teknik *purposive* berdasarkan kriteria yang digunakan peneliti berupa siswa tinggi, siswa sedang, siswa rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di SDN 3 Piji menunjukkan bahwa kemampuan konsep perkalian dilihat dari teori behavioristik siswa dengan kategori siswa tinggi menunjukkan perubahan tingkah laku seperti lancar dalam menghafal perkalian, menghafal perkalian dan mengerjakan soal tanpa bantuan dari guru. Siswa dengan kategori sedang menunjukkan perubahan tingkah laku seperti belum lancar dalam menghafal perkalian dan saat menghafal perkalian siswa masih menghitung menggunakan jari. Siswa dengan kategori rendah menunjukkan perubahan tingkah laku seperti tidak lancar dalam menghafal perkalian, tidak menghitung perkalian tetapi langsung menjawab dengan jawaban yang sembarangan dan masih memerlukan bantuan dari guru.

© 2025 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang dapat dikembangkan. *Education will make human life more directed and their skills can be optimized for the future* (Ermawati & Amalia, 2023). Oleh karena itu, untuk membuat negara maju di masa depan, sistem pendidikan harus diperbaiki. Sistem pendidikan akan membuat kehidupan seseorang lebih terarah dan memungkinkan mereka mengoptimalkan keterampilan untuk masa depan. Untuk mencapai tujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan intelektual manusia, sistem pendidikan yang kuat diperlukan. Strategi pendidikan yang efektif digunakan untuk memaksimalkan kegiatan Pendidikan (Fatimah et al., 2024). Dalam proses pembelajaran seorang siswa perlu memahami konsep terlebih dahulu untuk mengerjakan soal, terutama pada mata pelajaran matematika. Proses pembelajaran harus difokuskan untuk mendukung pertumbuhan bakat, minat, dan potensi siswa. aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan aktif (Agustin et al., 2024). *Mathematics contains various concepts and knowledge related to everyday life*. Pada umumnya pembelajaran matematika ialah usaha yang dapat dilakukan guru untuk membangun pemahaman siswa terhadap matematika, karena proses pemahaman lebih penting dari pada hasil nilai yang didapat. Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan mengajarkan mereka berpikir logis, sistematis, dan kritis (Riswari et al., 2023). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mata pelajaran matematika di semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Salamah et al., 2023).

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa teori belajar. Guru menggunakan

teori belajar untuk membantu proses belajar, seperti membuat strategi pembelajaran yang menarik untuk mencegah pembelajaran menjadi monoton. Dengan adanya teori belajar siswa dapat mengekspresikan kemampuan yang didapat selama proses pembelajaran sehingga siswa memiliki sikap percaya diri dalam mengerjakan soal (Ermawati et al., 2024). Pembelajaran konsep sangat penting karena siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam semua mata pelajaran dengan memahami konsep (Apriliyana et al., 2023). Selain itu, kemampuan konsep adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali apa yang telah disampaikan kepadanya, menggunakan konsep dalam berbagai situasi, dan mengembangkan konsekuensi dari penerapan konsep. Kemampuan konsep sangat penting untuk dikuasai supaya siswa dapat memahami suatu materi. Pemahaman materi pada peserta didik dapat membantu peserta didik menyelesaikan soal yang berisikan materi yang diajarkan oleh guru setiap bab pada setiap pertemuan pembelajaran (Kartikasari et al., 2023). Apabila siswa memahami apa yang mereka pelajari, siswa akan lebih tertarik untuk belajar. Ini karena menyelesaikan masalah matematika juga membutuhkan pemahaman dan penalaran matematis agar masalah dapat diselesaikan dengan benar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lutfiyah et al., 2023). Dengan teori belajar, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berinteraksi dengan siswa dengan cara yang tepat, dan merumuskan tujuan untuk siswa.

Teori behavioristik menggambarkan belajar sebagai interaksi antara stimulus dan respons (Zaini, 2021). Stimulus adalah apa saja yang dapat mendorong kegiatan belajar, seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Reaksi siswa saat belajar disebut sebagai

stimulus. Reaksi ini dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan atau tindakan. Sejalan dengan pendapat (Mursyidi, 2019), teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Menurut teori ini, masukan atau *input*, yang terdiri dari stimulus, dan keluaran atau *output*, yang terdiri dari respons. Oleh karena itu, baik stimulus yang diberikan guru kepada siswa maupun respons yang diterima siswa harus dipantau. Dalam kasus di atas, stimulus adalah apa yang diberikan guru kepada siswa, misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa. Contoh lainnya adalah apabila siswa dikatakan telah belajar perkalian 1-10 apabila ia dapat menunjukkan perubahan perilaku berupa kemampuan menghitung atau menghafal perkalian 110 dengan baik dan lancar setelah proses *drill* secara berulang-ulang.

Dari hasil observasi dan wawancara guru kelas ii pada tanggal 17 September 2024, guru menerapkan metode *drill* pada materi perkalian agar siswa hafal perkalian 1-10, sistem *drill* tersebut dilakukan guru dengan cara memanggil siswa maju satu persatu di awal pembelajaran, tetapi tidak langsung semua siswa yang maju, biasanya 1 hari hanya 3 siswa lalu dilanjut dengan hari berikutnya. Pada materi perkalian siswa di berikan stimulus berupa *drill* untuk menghafal perkalian. Awalnya siswa dijelaskan tentang konsep perkalian seperti perkalian itu sama halnya dengan penjumlahan berulang, setelah siswa memahami konsep tersebut siswa di *drill* oleh guru agar siswa dapat menguasai dasar-dasar operasi hitung matematika agar siswa dapat maju ke jenjang berikutnya (Ermawati et al., 2024).

Penguatan adalah komponen utama dalam teori behavioristik. Apa pun yang

memiliki kemampuan untuk meningkatkan timbulnya respons disebut penguatan. Peningkatan jumlah penguatan menyebabkan respons menjadi lebih kuat. Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru dan kemudian ditambahkan, siswa akan belajar dengan lebih giat (Zaini, 2021). Tapi pada kenyataannya, apabila siswa diberi banyak tugas oleh guru, maka siswa tersebut akan merasa keberatan akan hal itu. Terutama pada siswa yang kurang menyukai pelajaran tersebut. Dengan adanya banyak tugas siswa akan merasa terbebani dan akan malas belajar sehingga akan mengganggu kalau tugas yang diberikan oleh guru hanya menambah beban pada dirinya. Oleh sebab itu, dalam teori behavioristik juga ada penguatan negatif seperti apabila tugas-tugas dikurangi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif.

Sejalan dengan penelitian (Dwiyogo, 2019), Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung elemen seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks, dan daya tahan. Oleh karena itu, model yang paling cocok untuk digunakan adalah *drill*. Penelitian lain oleh (Tias, 2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan behavioristik siswa selama pembelajaran menunjukkan respons verbal dan nonverbal. Mencatat dan merancang adalah contoh respons nonverbal, sedangkan menjawab, bertanya, menanggapi, dan menyampaikan adalah contoh respons verbal. Penelitian lain oleh (Arofah, 2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca *asmaul husna* melalui penerapan teori behavioristik ini dapat membentuk perilaku siswa yang baik dan diinginkan.

Teori behavioristik adalah proses interaksi antara stimulus dan respons.

Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respons yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan konsep perkalian pada pembelajaran matematika siswa kelas II ditinjau dari teori behavioristik”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menganalisis kemampuan konsep perkalian siswa kelas II ditinjau dari teori behavioristik di SDN 3 Piji. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II di SDN 3 Piji yang berjumlah 9 siswa dan sampel dari penelitian ini berjumlah 3 siswa yaitu siswa dengan kategori kemampuan tinggi, siswa dengan kategori kemampuan sedang dan siswa dengan kategori kemampuan rendah. Siswa dengan kategori kemampuan tinggi dapat menguasai 5-6 indikator, siswa dengan kategori kemampuan sedang dapat menguasai 3-4 indikator dan siswa dengan kategori kemampuan rendah dapat menguasai 1-2 indikator (Musa et al., 2024). Teknik pengambilan subjek ini menggunakan teknik *purposive* karena dalam pengambilan subjek adanya pertimbangan tertentu (Ermawati et al., 2023). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi didapatkan menggunakan catatan lapangan sesuai kejadian yang terjadi di lapangan. Data wawancara didapatkan dari wawancara siswa tinggi, siswa sedang dan siswa rendah. Data dokumentasi dilakukan agar penelitian lebih kredibel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis

kualitatif menurut Miles dan Huberman yang melalui 3 tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

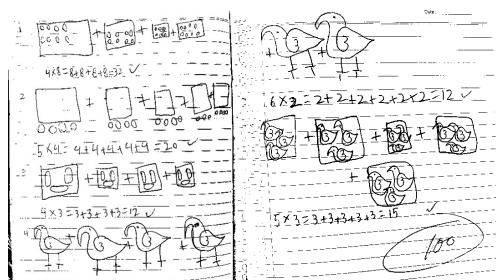
HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut teori behavioristik, tingkah laku berubah sebagai hasil dari stimulus dan respons. Segala sesuatu yang diberikan guru kepada siswa disebut stimulus, sedangkan respons adalah tanggapan yang diberikan siswa sebagai hasil dari stimulus yang diberikan oleh guru (Putra, 2023). Kemampuan siswa untuk menggambarkan kembali apa yang telah diajarkan dikenal sebagai kemampuan konsep, menggunakan konsep dalam berbagai situasi, dan mengembangkan konsekuensi dari penerapan konsep. Kemampuan konsep sangat penting untuk dikuasai supaya siswa dapat memahami suatu materi dan agar siswa dapat mengatasi kesulitan dan memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Selain itu, agar siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan (Rohmah et al., 2024). Jika siswa memahami materi dengan baik, mereka dapat membantu menyelesaikan soal yang berisi materi yang diajarkan oleh guru di setiap bab setiap pertemuan pembelajaran (Kartikasari et al., 2023).

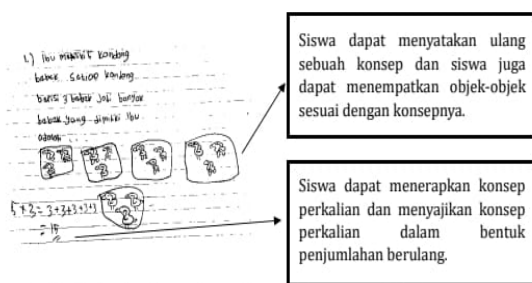
Dalam proses pembelajaran guru menerapkan metode *drill, drill* ini merupakan stimulus yang akan diberikan guru kepada siswa. Metode *drill* adalah cara mengajar di mana siswa melakukan kegiatan menghafal dan latihan secara berulang untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan mereka (Zulfahmi et al., 2022). *Drill* digunakan guru agar siswa dapat menghafal perkalian sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakan soal karena konsep perkalian adalah hal yang paling dasar yang harus diketahui siswa (Ermawati, 2024). Selama *drill*, guru meminta siswa menghafal

perkalian. Siswa pertama kali melakukannya secara bersamaan, tetapi kemudian siswa akan dibagi menjadi tiga kelompok untuk menghafal perkalian. Setiap kelompok terdiri dari tiga siswa. Satu siswa akan menjawab pertanyaan dari dua siswa lainnya, dan siswa kedua dan ketiga akan melanjutkan setelah satu siswa menyelesaikan pertanyaan. Tidak hanya satu kali, *drill* ini dapat dilakukan dua atau tiga kali sampai siswa hafal. Guru juga mengajak siswa untuk drill secara berkelompok sebelum kelas dimulai. Siswa diberi pertanyaan satu per satu tentang perkalian oleh guru. Guru meminta siswa untuk mengafalkan perkalian satu per satu setelah siswa menghafalnya dengan baik. Saat proses pembelajaran, peneliti meneliti 3 siswa yaitu:

a. Siswa Dengan Kategori Kemampuan Tinggi



Gambar 1. Jawaban Siswa Dengan Kategori Kemampuan Tinggi (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)



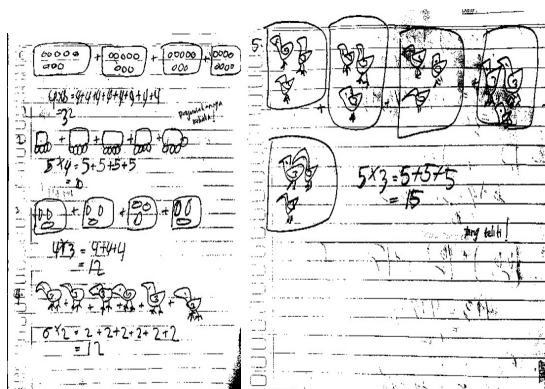
Gambar 2. Jawaban Siswa Dengan Kategori Kemampuan Tinggi (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Hasil dokumentasi jawaban siswa dengan kategori kemampuan tinggi menunjukkan bahwa siswa sudah dapat mengerjakan perkalian dengan baik dan benar, siswa mampu menyatakan perkalian dalam bentuk penjumlahan berulang. Dari 5 soal yang diberikan oleh guru, siswa mampu menjawab kelima soal tersebut dan jawabannya benar. Sejalan dengan pendapat (Musa et al., 2024) yang menyatakan bahwa siswa dengan kategori kemampuan tinggi mampu menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti dan memenuhi 5-6 indikator kemampuan konsep. Sehingga, siswa dengan kategori kemampuan tinggi mampu menguasai 5-6 indikator kemampuan konsep yaitu siswa dapat menyatakan ulang sebuah konsep secara lisan kepada guru maupun tulisan, tulisan dapat berupa gambar. Siswa juga dapat menempatkan objek-objek sesuai dengan konsepnya, siswa dapat menerapkan konsep perkalian dan menyajikan konsep perkalian dalam bentuk penjumlahan berulang. Siswa juga dapat mengaitkan dan memberi contoh konsep perkalian dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, siswa menceritakan kalau dalam seminggu dia berangkat sekolah sebanyak 6 kali lalu dalam sehari dia diberi uang saku Rp 5.000,00 maka total uang sakunya adalah Rp 30.000,00. Siswa dengan kategori kemampuan tinggi juga dapat menyebutkan dalam bentuk perkalian. Siswa dengan kategori kemampuan tinggi sudah teliti dalam mengerjakan soal sampai mendapatkan jawaban yang benar.

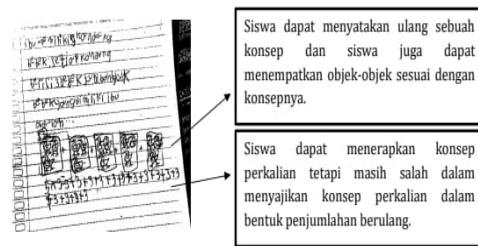
Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa, kemampuan konsep perkalian siswa dengan kategori kemampuan tinggi dilihat dari teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku yang dialami siswa apabila siswa sudah lancar dalam menghafal perkalian. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan kemampuan siswa dalam

bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Perubahan tingkah laku siswa dengan kategori kemampuan tinggi yaitu siswa mengalami perubahan tingkah laku yang signifikan, seperti menghafal perkalian dengan lancar dan lantang, tanpa menggunakan jari untuk menghitungnya, dan tanpa bantuan guru. Sejalan dengan pendapat (Dhori, 2021) yang menyatakan bahwa siswa dikatakan telah belajar membaca Al-Quran jika mereka dapat menunjukkan perubahan perilaku, seperti kemampuan membaca dengan baik setelah *drill* berulang-ulang. Mereka juga sangat aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Siswa dengan kategori kemampuan tinggi juga langsung menghitung ketika guru menulis pertanyaan atau contoh di papan tulis dan langsung mengangkat tangan lalu menjawab pertanyaan guru. Saat mengerjakan soal, siswa dengan kategori kemampuan tinggi dapat mengerjakan mandiri dan percaya diri, siswa juga dapat menyelesaikan soal dengan cepat dan jawaban benar.

b. Siswa Dengan Kategori Kemampuan Sedang



Gambar 3. Jawaban Siswa Dengan Kategori Kemampuan Sedang
 (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)



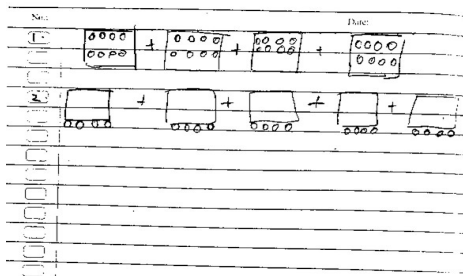
Gambar 4. Jawaban Siswa Dengan Kategori Kemampuan Sedang
 (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Hasil dokumentasi jawaban siswa dengan kategori kemampuan sedang menunjukkan bahwa siswa dapat menyelesaikan semua soal yang diberikan oleh guru tetapi siswa dengan kategori kemampuan sedang tidak bisa menyajikan konsep perkalian dalam bentuk penjumlahan berulang. Dari 5 soal yang diberikan oleh guru, siswa mampu menjawab kelima soal tersebut tetapi dalam menyajikan konsep perkalian masih salah. Sejalan dengan pendapat (Abi, 2022) yang menyatakan bahwa siswa dengan kategori kemampuan sedang mampu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek dan menerapkan ulang konsep. Sehingga, Siswa dengan kategori kemampuan sedang mampu menguasai 3-4 indikator yaitu siswa dapat menyatakan ulang sebuah konsep secara lisan maupun tulisan, tulisan dapat berupa gambar. Siswa juga dapat menempatkan objek-objek sesuai dengan konsepnya, siswa juga dapat menerapkan konsep perkalian tetapi masih salah dalam menyajikan konsep perkalian dalam bentuk penjumlahan berulang. Siswa tidak bisa mengaitkan dan memberi contoh konsep perkalian dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat (Musa et al., 2024) yang menyatakan bahwa siswa dengan kategori kemampuan sedang mampu menguasai 3 indikator, namun terdapat 3 indikator yang belum dikuasai yaitu menyajikan konsep dan tidak bisa mengaitkan dan memberi contoh

konsep perkalian dalam kehidupan sehari-hari.

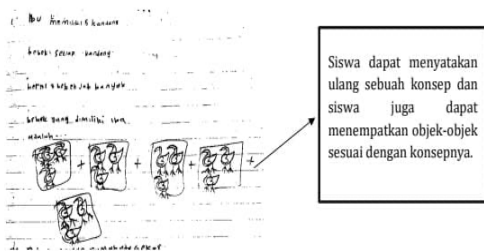
Perubahan tingkah laku siswa dengan kategori kemampuan sedang ditinjau dari teori behavioristik adalah siswa masih belum lancar dalam menghafal perkalian, siswa juga masih menghitung menggunakan jari dan siswa bisa langsung menjawab pertanyaan guru dan jawabannya benar, meskipun membutuhkan sedikit waktu. Siswa juga menghafal perkalian dengan bantuan guru. Siswa dengan kategori kemampuan sedang merasa gelisah dan kurang aktif saat maju ke depan kelas. Siswa dengan kategori kemampuan sedang juga mengerjakan soal dengan kurang teliti saat guru memberikan latihan soal. Sejalan dengan pendapat (Kraeng, 2021), siswa gagal membuat model soal cerita dan menyelesaikan soal karena mereka tidak membaca soal dengan teliti.

c. Siswa Dengan Kategori Kemampuan Rendah



Gambar 5. Jawaban Siswa dengan Kategori Kemampuan Rendah

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)



Gambar 6. Jawaban Siswa dengan Kategori Kemampuan Rendah

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Hasil dokumentasi jawaban siswa dengan kategori kemampuan rendah menunjukkan bahwa siswa dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tetapi siswa dengan kategori kemampuan rendah hanya mampu menggambar dan menempatkan objek sesuai dengan konsepnya dan siswa dengan kategori kemampuan rendah tidak mampu menyatakan dalam bentuk perkalian dan penjumlahan berulang. Sejalan dengan pendapat (Musa et al., 2024) yang menyatakan bahwa siswa dengan kategori kemampuan rendah hanya menguasai 1-2 indikator. Sehingga, siswa dengan kategori kemampuan rendah hanya menguasai 1-2 indikator yaitu siswa dapat menyatakan ulang sebuah konsep dalam bentuk gambar dan siswa dapat menempatkan objek-objek sesuai dengan konsepnya. Siswa dengan kategori kemampuan rendah tidak dapat menerapkan konsep perkalian dan menyajikan konsep perkalian dalam bentuk penjumlahan berulang. Siswa tidak dapat mengaitkan dan memberi contoh konsep perkalian dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tingkah laku siswa rendah ditinjau dari teori behavioristik adalah ketidakmampuan siswa untuk menghafal perkalian. Selain itu, perkalian 1 masih kebingungan. Siswa dengan kategori rendah baru bisa menjawab jika guru menjelaskan ulang, tetapi siswa dengan kategori rendah menjadi kebingungan jika pertanyaan diulangi. Saat proses *drill*, siswa tidak menghitung menggunakan jari, tetapi menjawab dengan jawaban yang sembarangan. Siswa dengan kategori rendah masih salah jika guru meminta mereka menghitung menggunakan jari. Saat proses pembelajaran siswa tidak aktif dan tidak memiliki semangat untuk belajar sehingga sering menaruh kepala di atas meja. Apabila guru meminta untuk menulis, siswa dengan kategori rendah akan lama dalam menulis

dan menulis dengan menaruh kepada di atas meja. Sejalan dengan pendapat (Madum, 2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan kategori kemampuan konsep rendah akan bermalas-malasan dengan menaruh kepala mereka di atas meja. Seseekali, siswa akan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi mereka tetap bermalas-malasan atau tidak fokus dan menempatkan kepalanya di atas meja dan menghela nafas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 3 siswa di SDN 3 Piji dapat disimpulkan bahwa kemampuan konsep perkalian siswa tinggi ditinjau dari teori behavioristik adalah siswa lancar dan lantang saat menghafal perkalian, siswa tidak menghitung menggunakan jari apabila menghafal perkalian, siswa menghafal perkalian tanpa bantuan guru. Kemampuan konsep perkalian siswa sedang ditinjau dari teori behavioristik adalah siswa masih belum lancar dalam menghafal perkalian, siswa juga masih menghitung menggunakan jari. Setelah menghitung menggunakan jari, siswa dengan kategori sedang langsung menjawab pertanyaan dari guru dan jawaban siswa tersebut benar walaupun membutuhkan waktu yang sedikit lama. Kemampuan konsep perkalian siswa rendah ditinjau dari teori behavioristik adalah siswa tidak lancar dalam menghafal perkalian. Perkalian 1 juga masih bingung, apabila guru menjelaskan ulang siswa dengan kategori rendah baru bisa menjawab. Saat proses *drill* siswa tidak menghitung menggunakan jari melainkan menjawab dengan jawaban yang sembarangan. Apabila guru meminta untuk menghitung menggunakan jari, siswa dengan kategori rendah masih salah dalam menjawab. Saat proses pembelajaran siswa tidak aktif, kurangnya rasa semangat dalam diri siswa

sehingga sering menaruh kepada di atas meja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. M., Lenamah, A. S., & Babys, U. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Negeri Siso. *Didactical Mathematics*, 4(2), 294–301.
- Agustin, A. R., & Nyoto Harjono. (2024). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *JANACITTA*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.2592>
- Apriliyana, D. A., Masfu'ah, S., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V pada Materi Bangun Ruang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4166–4173.
- Arofah. (2019). Implementasi Teori Behaviorisme terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Nur Arofah Pascasarjana IAIN Salatiga. *Jurnal Paedagogia*, 8(1), 169–186.
- Ermawati, D., Ayu, D., Amaruddin, W., Ayu, L., & Ika, C. C. (2023). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Bilangan Desimal melalui Strategi Later U pada Siswa Kelas 5 SD N 3 PIJI. *JPST : Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 2(3), 400–404.
- Ermawati, D., & Amalia, N. (2023). the Effect of Mat Joyo Application on Students' Understanding of Mathematical Concepts Fifth Grade Elementary School. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 9(1), 12–22.
- Fatimah, S., Anggraini, R., & Riswari, L. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 319–326.
- Kartikasari, R. I., Putri, Y. N., Riswari L. A. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pembelajaran Matematika di SD 4 Dersalam. *Journal Mathematics Education*

- Sigma [JMES]*, 5(2), 178-184
- Larasati, T. S., & Widiarto, T. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Model Teams Games Tournament Mata Pelajaran IPAS Kelas V. *JANACITTA*, 7(024), 11–19.
- Lisanto, H., Chasanah, A. U., & Ermawati, D. (2024). Analisis Pemecahan Masalah Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Matematika di SD N 3 Tenggeles. 7, 128–132.
- Lita Nala Karimah, Dwi Nor Halisa, Luqyana Nasywa Salma, & Diana Ermawati. (2024). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Siswa Kelas V SD. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 202–211.
- Lutfiyah, T., Yuliyana, F., Khairiyah, N. W., Sulistyowati, D., & Ermawati, D. (2023). Keefektifan Media Magic Box pada Penalaran Matematis Operasi Hitung Perkalian Komutatif Siswa Kelas 3 SDN 1 Krasak. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(1), 8–18.
- Musa, R. N., Monoarfa, J. F., & Regar, V. E. (2024). Pemahaman Konsep Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Barisan dan Deret Kelas X. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1040–1048.
- Putra, A., Harahap, T. H., & Panggabean, E. M. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 1.
- Riswari, L. A., Mukti, L. I., Tamara, L. F., Hapsari, M. A. P., & Cahyaningrum, D. A. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN 2 Karangrejo. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(2), 188- 194.
- Rohmah, T. N., Ermawati, D., & Santoso, D. A. (2024). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas II SD melalui Metode Jarimatika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1101–1111.
- Salamah, U., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep melalui Model Role Playing Berbantuan Media Magic Book pada Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 765-772.
- Sari, E. W., Sridana, N., Hayati, L., & Hikmah, N. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 537–546.
- Tias, D. A., Purwosapuro, S., Puspitasari, R., & Suneki, S. (2024). Analisis Teori Belajar Behavioristik terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XI SMK N 4 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 10227-10235.
- Zaini, M. (2021). *Manajemen Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Praktis*. IAIN Jember Press.
- Zulfahmi, A Gani, S., & Hidayati, F. (2022). Efektifitas Penggunaan Metode Drill dalam Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.492>